YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i2.1073

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS MATERI NARRATIF TEXT MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS VIII.A SMP NEGERI 6 MATARAM

Susila Karyani
SMP Negeri 6 Mataram
susilakaryani@gmail.com

Abstract

The objectives of this study were: 1) To find out that the PBL learning model can improve English learning outcomes Narrative Text Material for class VIII.A SMP Negeri 6 Mataram in the academic year 2022/2023; 2) To find out the PBL learning model can improve English learning outcomes Narrative Text Material for class VIII.A SMP Negeri 6 Mataram for the 2022/2023 academic year. The subjects of this study were 39 class VIII.A students of SMP Negeri 6 Mataram, consisting of 22 female students and 17 male students. The stages of this research include: (1) planning, (2) implementing actions, (3) observing, and (4) reflecting in each cycle. The results of the research show that the success of the Problem Based Learning (PBL) learning model can be seen in the pre-cycle conditions, students who complete learning are 27 students (69.23%) of 39 students, with an average score of 80.77. After the learning improvements were implemented in cycle I, the number of students who completed their studies became 30 students (76.92%) with an average score of 83.82. In cycle II, it is known that all 39 students (100%) have successfully completed their studies, with an average score of 90.44. Based on these results, it is said that learning English with the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the mastery of learning outcomes according to what is planned for class VIII.A students of SMP Negeri 6 Mataram.

Keywords: *English Learning Outcomes, Problem Based Learning Model*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Materi *Narratif Text* siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram tahun pelajaran 2022/2023; 2) Untuk mengetahui model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris Materi *Narratif Text* siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram yang berjumlah 39 orang, terdiri dari 22 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki. Tahapan penelitian ini meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi dalam setiap siklus. Hasil penelitian bahwa keberhasilan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diketahui pada kondisi pra siklus, siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 siswa (69,23%) dari 39 siswa, dengan nilai rata-rata 80,77. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pada siklus I, jumlah siswa yang tuntas belajar menjadi 30 siswa (76,92%) dengan nilai rata-rata 83,82. Pada siklus II, diketahui bahwa semua 39 siswa (100%) berhasil tuntas dalam belajarnya, dengan perolehan nilai rata-rata 90,44. Berdasarkan pada hasil ini maka dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar sesuai dengan yang direncanakan siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram.

Kata Kunci: Hasil Belajar Bahasa Inggris, Model *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dasar yang disengaja untuk mengembangkan pengetahuan seseorang. Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan suatu pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan berperan penting dalam menghasilkan generasi-generasi yang berkualitas. Jadi, pendidik memiliki tugas dalam meningkatkan kualitas, kreativitas, dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik (Anugraheni, 2017: 247).

Proses pendidikan merupakan salah satu upaya terhadap pengembangan kemampuan dan perilaku manusia yang melibatkan seluruh pengalaman hidup anak didik. Kemampuan berfikir seseorang itu dipengaruhi oleh inteligensinya (Setiawan & Masitah, 2017). Dengan demikian terlihat adanya kaitan antara inteligensi dengan proses belajar. Suatu proses belajar adalah bagian kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Febriyanti & Seruni, 2015). Dalam teori konstruktivisme, siswa lebih diberi tempat ketimbang guru (Zakaria, 2016). Artinya, dalam proses pembelajaran, siswa merupakan pusat pembelajaran (student center).

Menurut (Muklis, 2011) bahwa pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam arti sempit, proses pembelajaran adalah proses pendidikan dalam lingkungan persekolahan (Antika, 2014), sehingga arti proses pembelajaran adalah proses sosialisasi individu siswa dengan lingkungan sekolah, seperti guru, sumber/fasilitas, dan teman sesama siswa. Proses disini dimaksudkan sebagai kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat

secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya (Laelisqiah, 2016).

Pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan dengan tujuan memotivasi peserta didik melakukan kegiatan belajar secara maksimal melalui berbagai pendekatan dan metode serta model pembelajaran guna memperoleh hasil belajar yang maksimal. Berkaitan dengan ini berarti hasil belajar merupakan sentra harapan dari setiap pembelajaran yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan.

Hasil belajar adalah perolehan pemahaman berupa tingkat pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan keterampilan (skill) dalam bentuk skor setelah mengikuti kegiatan pembelajaran (Hergenhahn, 2008: 2). Hasil belajar dapat berupa gambaran deskripsi kemajuan atau perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran setelah mengikuti program pendidikan (Purwanto, 2005: 5).

Hasil pengamatan dan pengalaman yang dilakukan oleh peneliti selama mengajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram menunjukkan bahwa masih tergolong rendah. Nilai ulangan harian Bahasa Inggris Kelas VIII.A tahun pelajaran 2022/2023 memperoleh nilai rata-rata sebesar 80,77. Nilai ketuntasan minimal sekolah untuk mata pelajaran Bahasa Inggris adalah 80. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa nilai ulangan harian Bahasa Inggris kelas VIII.A di SMP Negeri 6 Mataram masih lebih rendah dengan ketuntasan klasikal diperoleh adalah 69,23 jika dibandingkan dengan nilai ketuntasan minimal.

Oleh karenanya disini, guru menganggap permasalahan hasil belajar siswa perlu di tingkatkan, karenanya jika di biarkan maka nilai siswa tidak akan mengalami kemajuan. Selanjutnya guru melakukan wawancara terhadap beberapa siswa, yang hasilnya adalah siswa jenuh dan merasa bosan dengan pembelajaran di kelas. Dari hasil wawancara itulah, guru berinisiatif menggunakan model pembelajaran yang tidak biasa di pakai di kelas, yakni menggunakan metode *problem based learning*.

Model pembelajaran *problem based learning* adalah suatu pembelajaran yang diawali dengan menghadapkan siswa pada suatu masalah. Menurut Sears dan Hears (dalam Talib, 2013:65), bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat melibatkan peserta didik dalam berpikir tingkat tinggi, dan pemecahan masalah. Pada saat peserta didik menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif serta untuk menyelesaikannya diperlukan informasi dari berbagai

disiplin ilmu. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa diharapkan akan terfokus pada kegiatan memecahkan masalah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikan masalah, serta dapat memberikan kondisi belajar yang aktif untuk peserta didik.

Model pembelajaran *problem-based learning* (*PBL*) atau merupakan sebuah model pembelajaran yang pertama kali diperkenalkan oleh John Dewey (dalam Orlich, et. al., 1998:306). John Dewey mengemukakan bahwa sebuah masalah dapat merupakan suatu topik yang tepat untuk dipelajari, dengan kriteria bahwa masalah tersebut penting untuk diketahui dan dibahas, dan masalah tersebut relevan bagi siswa.

Dengan model pembelajaran *problem-based learning* (*PBL*) ini siswa diperkenalkan pada konsep "mengalami" sendiri suatu ide/gagasan atau masalah yang bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Trianto (2010:92) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk melatih proses berfikir tingkat tinggi (*high-level of thinking*).

Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *problem-based learning*, pendidik berperan sebagai klarifikator dan sebagai penjelas, yang tugasnya adalah mengarahkan dan menjelaskan apa yang sedang dipelajari atau sedang dipecahkan masalahnya. Kegiatan pembelajaran dengan *problem-based learning* berfokus pada investigasi yang sistematis tentang masalah yang diberikan, menklarifikasi isu atau topik yang dibahas, mengajukan cara-cara untuk memperoleh data yang dibutuhkan dan mengevaluasi kesimpulan (Orlich, 1998:306).

Dalam aktivitas pembelajaran ini, pendidik memberikan suatu masalah yang memiliki konteks dengan dunia nyata yang menuntut siswa untuk secara metodologis ilmiah mengikuti prosedur pemecahan masalah melalui kegiatan mengumpulkan infomasi atau data yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Kegiatan mengumpulkan informasi atau data ini dapat dilakukan dengan mencari dan mempelajarai bahan-bahan bacaan dan referensi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan, atau pun dengan mencari data-data faktual di lapangan dengan melakukan pengamatan atau pencatatan gejala-gejala.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Arends (Warsono & Hariyanto, 2013: 151), memiliki lima langkah pembelajaran yaitu: 1) melakukan orientasi masalah kepada peserta didik, 2) mengorganisasikan peserta

didik untuk belajar, 3) mendukung kelompok investigasi, 4) mengembangkan, menyajikan produk dan memamerkannya, 5) menganalisis serta mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Prinsip yang dikembangkan pada model pembelajaran ini adalah peranan pendidik sebagai pembimbing dan negosiator.

Miftahul Huda (2015: 270-271) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) fokusnya adalah pada pembelajaran peserta ddik dan bukan pada pengajaran guru, dimana peserta didik diharapkan mampu memiliki kompetensi meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, dan membuat keputusan-keputusan. Proses yang dijalankan oleh peserta didik jauh lebih dipentingkan dari pada sekedar hasil belajar. Apabila proses belajar terlaksana dengan maksimal, maka hasil belajar yang diperoleh akan optimal (Rusmono, 2014: 82).

Problem Based Learning (PBL) akan membantu peserta didik menemukan cara terbaik untuk menyampaikan konsep yang diajarkan sehingga peserta didik dapat mengingat dan memahami konsep tersebut lebih lama (Trianto Ibnu, 2015 : 62). Adanya pemahaman konsep yang baik akan berdampak positif dalam pembelajaran karena peserta didik dapat melakukan eksplorasi pengetahuan dimana saja.

Dengan demikian model pembelajaran *Problem-Based Learning* ini merupakan model pembelajaran yang bercirikan *student-centered*, yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa karena pemecahan masalah melibatkan partisipasi aktif dari siswa dalam bentuk kelompok untuk bersama-sama mencarikan solusi atas permasalahan yang diberikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan dampak posisitf bagi peningkatan hasil belajar siswa. Di samping hasil belajar yang meningkat, peran aktif siswa dalam proses pembelajaran meningkat.

Dalam proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 6 Mataram, model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Model pembelajaran *problem based learning*, sebagaimana tertuang dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu model pembelajaran yang disarankan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

METODE

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan minggu kedua bulan Januari hingga kedua keempat bulan Maret 2022. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian tindakan kelas memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas. Untuk lebih jelas, rincian waktu dan jenis kegiatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rincian Kegiatan Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Januari				Februari				Maret			
		2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal	1											
2	Pemantapan Proposal		2										
3	Penyiapan Instrumen Penelitian			3	3								
4	Pelaksanaan Penelitian					4	4	4					
5	Analisis Data								5	5			
6	Penyusunan Laporan										6	6	
7	Presentasi Laporan												7

2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Mataram di Jalan Udayana Mataram untuk mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram dengan jumlah peserta didik sebanyak 39 orang, terdiri dari 17 laki-laki dan 22 perempuan. Pemilihan kelas VIII.A bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

Indikator Kinerja

1. Minimal 85% dari jumlah peserta didik tingkat aktivitas belajar Bahasa Inggris melalui penerapan model *Problem Based Learning*.
2. Minimal 85% dari jumlah peserta didik mencapai nilai hasil belajar tuntas (80 = KKM) secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dimulai dengan melakukan observasi pembelajaran di kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram serta melakukan diskusi dengan guru mitra mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VIII dan sebagian peserta didik kelas VIII. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin, 17 Januari 2022.

Sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), terlebih dulu peneliti melakukan observasi awal melakukan pra siklus untuk mengidentifikasi permasalahan–permasalahan yang ada pada saat berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Inggris dikelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram. Observasi dilaksanakan dengan memperhatikan proses pembelajaran yang berlangsung, keaktifan siswa dan hasil belajar Bahasa Inggris dengan melakukan tes awal. Menunjukkan bahwa pada kondisi awal siswa yang mendapatkan nilai sama dengan atau di atas nilai KKM adalah 27 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 39 orang atau jika dipersentase 69,23%.

Berdasarkan data hasil belajar Bahasa Inggris, minat belajar siswa dan perhatian siswa di atas maka peneliti dapat menemukan kelemahan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru tersebut yaitu:

a. Beberapa peserta didik menyukai pelajaran Bahasa Inggris, tetapi sebagian peserta didik ada yang kurang senang dengan Bahasa Inggris disebabkan Bahasa Inggris dianggap materi bahasa asing.
b. Umumnya peserta didik memperhatikan penjelasan guru, tetapi terkadang masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru, tergantung kondisi guru.
c. Adanya kejenuhan dari siswa yang nampak saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dikarenakan metode yang digunakan guru kurang menyenangkan.
d. Perhatian yang masih sangat kurang.
e. Metode yang digunakan guru tidak menunjang tercapainya pembelajaran.
f. Guru masih mendominasi jalanya pembelajaran di kelas sehingga mengakibatkan peserta didik pasif
g. Beberapa peserta didik masih takut jika diminta oleh guru untuk mengerjakan soal didepan kelas, karena hawatir jawabanya salah.

Dari kelemahan atau masalah di atas, hal-hal yang akan peneliti perhatikan dan melakukan perbaikan pada siklus I adalah:

a. Mencoba membuat kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan tidak menjenuhkan dengan melakukan model *Problem Based Learning* dalam menyampaikan materi selanjutnya.
b. Mengaktifkan kegiatan pembelajaran, membuat kegiatan belajar mengajar lebih santai dan tidak terlalu tegang, sehingga siswa akan merasa tidak tertekan, dengan sendirinya akan mau memperhatikan pelajaran dan motivasinya meningkat.
c. Menerapkan model *Problem Based Learning* guna menunjang tercapainya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris.

Dalam penelitian ini instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu instrument tes dan non tes. Untuk instrument tes yang digunakan adalah tes formatif yang diberikan setiap ahir siklus, dan tes submatif diberikan setiap ahir pembelajaran berupa soal latihan pada LKS. Tes ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris pada setiap pertemuan dari setiap siklus sebagai implikasi dari PTK.

Sedangkan untuk instrument non tes berupa lembar observasi dan wawancara yang ditujukan untuk guru dan peserta didik. Untuk lembar observasi, data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan pada ahir siklus.

Dalam penelitian ini untuk data-data kualitatif digunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sebagai pembanding. Untuk itu perlu diadakan pengecekan ulang terhadap sumber data dengan cara membandingkan data pengamatan aktivitas belajar peserta didik dengan lembar observasi aktivitas belajar Bahasa Inggris peserta didik, lembar wawancara terhadap peserta didik, dan catatan lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diketahui bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa, motivasi belajar dan perhatian siswa.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah ketuntasan nilai tertinggi, nilai terendah dan nilai rata-rata belajar siswa sebelum tindakan, siklus I dan setelah diberikan tindakan pada Siklus II. Hasil yang diperoleh dari 39 siswa yang mengikuti tes nilai rata-rata kelas sebelum tindakan 80,77 atau ketuntasan klasikal 69,23%, menjadi 83,82 atau ketuntasan klasikal 76,92% pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata 90,44 atau 100%

pada siklus II. Hal ini menunjukkan terdapat perbaikan dalam hasil kuis pencapaian siswa dari siklus I sampai siklus II dan telah menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan pemahmana siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram.

Dengan menerapkan sintaks penerapan model *Problem Based Learning* dengan tepat, dan dengan memperhatikan karakateristik siswa, kemudian dibagi tugas dan peran siswa sebagai tim asal dan tim ahli sekaligus penyelesai atas masalah yang ditemukan fasilitator yang memberikan motivasi, bimbingan dalam kegiatan diskusi kelompok. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris materi *Narratif Text* Siswa Kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram.

Karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai yaitu untuk aktivitas belajar peserta didik mengalami peningkatan dan telah mencapai batasan indikator yaitu 85 sedangkan untuk hasil belajar rata-rata tes ahir siklus juga telah mencapai batasan indikator, yaitu 85 dan sudah tidak ada lagi peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM, maka peneliti ini tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Wawancara dilakukan pertama kali pada saat pra penelitian dan setelah dilakukanya tindakan pada akhir siklus, pengamatan dilakukan terhadap guru mata pelajaran Bahasa Inggris dan kepada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh, peneliti akan memaparkan perbandingan hasil penelitian antara sebelum dan setelah menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada tiap siklus.

Dapat diketahui bahwa pada kondisi pra siklus, siswa yang tuntas belajar sebanyak 27 siswa (69,23%) dari 39 siswa, dengan nilai rata-rata 80,77. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumla siswa yang tuntas belajar menjadi 30 siswa (76,92%) dengan nilai rata-rata 83,82. Pada siklus II, diketahui bahwa semua 39 siswa (100%) berhasil tuntas dalam belajarnya, dengan perolehan nilai rata-rata 90,44.

Berdasarkan pada hasil ini maka dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar sesuai dengan yang direncanakan siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram.

Implikasi

Hasil yang diperoleh melalui Penelitian Tindakan Kelas ini adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris melalui penggunaan model *problem based learning,* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain pembelajaran model *problem based learning* adalah :

1. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* membawa dampak positif pada hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VIII.A SMP Negeri 6 Mataram materi *Narratif Text.*
2. Model problem based learning pada pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting untuk diterapkan agar dapat memacu minat, perhatian, partisipasi, presentasi dan motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris.
3. Model *problem based learning* dapat digunakan untuk mengetahui kedalaman pemahaman dan penguasaan materi *Narratif Text.*
4. Pada proses pembelajaran dengan model *problem based learning* perlu dilengkapi lembar aktivitas siswa yang dirancang dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil yang perhatian diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka seyogyanya dalam penyampaian materi menggunakan metode yang relevan agar siswa aktif dan situasi kelas tidak monoton dan siswa dapat termotivasi.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka guru seyogyanya selalu memberikan kesempatan kepada siswa dalam penyampaian ide atau gagasannya, memberikan kesempatan berlatih kepada siswa dalam cara penyampaiannya secara baik dan benar.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka seyogyanya guru lebih teliti dalam memilih metode yang mendukung peningkatan keterampilan tersebut.
4. Dalam penyampaian materi kaitannya dengan pembelajaran, seorang guru harus bisa mensiasati agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan, seperti mengajak siswa belajar diluar kelas guna menghindari kebosanan siswa.
5. Bagi Kepala Sekolah, disarankan untuk mengikutsertakan para guru dalam seminar, workshop atau pelatihan-pelatihan sehingga guru dapat meningkatkan profesionalnya dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan belajar mengajar di dalam kelas.

Dengan mengikutsertakan guru dalam seminar maupun pelatihan tentu akan memberi pengalaman bagi guru untuk memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan dalam mengembangkan model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Antika, R.R (2014). Proses pembelajaran berbasis student centered learning (studi deskriptif di sekolah menengah pertama islam baitul 'izzah, nganjuk). Biokultur,3 (1), hlm. 251-263.

Anugraheni, I. (2017). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar. Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan.https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i2.p205-212

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi .2006. Penelitian Tindakan. Kelas.Jakarta : Bumi Aksara.

Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf pada 22 Januari 2022.

Daryanto (2013). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.

Effandi Zakaria dkk, 2016. Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik, (Kuala Lumpur: Utusan Publicators and Distributors.

Febriyanti, C., & Seruni, S. (2015). Peran minat dan interaksi siswa dengan guru dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA, 4 (3). (https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/161/154)

Hamalik, Oemar (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

Ibrahim, M. dan Nur, M. (*2002*). Pembelajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: UNESA University Press.

Isjoni (2014). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta

IKAPI. 2009. *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia.

Komalasari, Kokom (2013). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama

Martinis (2013). Profesionalisasi guru & Implementasi Kurikulum berbasis kompetensi. Jakarta: GP Press Group.

Ma'mur. *2009*. Manajemen Strategis Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta:

Paizaluddin, dan Ermalinda (2014). Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research) Panduan teoritis dan praktis*.Bandung: Alfabeta

Rusmono (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Rusman (2014). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Surya, Mohamad (2014). Psikologi guru: konsep dan aplikasi. Bandung: Alfabeta.

Setiawan, H. R., & Masitah, W. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, 9 (2), 20-34.

Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses dan Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno (2012). *Kreatif Mengembangkan Aktivitas Pembelajaran Berbasis TIK*. Jakarta: Referensi

Syarif, Mohamad (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Trianto, (2014). Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara

Trianto (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara

Warsono, dan Hariyanto (2014). *Pembelajaran Aktif.*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya